

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan salah satu cara untuk bercermin sekaligus berekspresi melalui pengalaman dan pandangan hidup dalam masyarakat. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wellek dan Warren (1989:110), bahwa sastra adalah mencerminkan dan mengekspresikan hidup dengan kompleksitasnya.

Sastra sebagai sebuah teks yang tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan tercintanya karya sastra tersebut. Sebagaimana semua hasil sastra, sastra Indonesia modern tidak lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1984:11). Pengarang besar tentu tidak menggambarkan dunia sosial secara mentah. Iya mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh penciptanya itu dalam satu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri, selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan inspirasi manusia (Damono, 1978:14).

Fungsi karya sastra adalah sebagai hiburan, selain itu karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya sebagai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Disebutkan pula bahwa salah satu peran sastra adalah sarana atau alat untuk mengomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1999:32).

Maka tidak berlebihan rasanya jika dikatakan karya sastra memiliki misi kemanusiaan. Misi kemanusiaan kiranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu tugas sastra adalah membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1984:47). Selain itu, tugas sastra juga menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2005:334). Dari fungsi, peran, dan tugas sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan sastra sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena sastra mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cermin mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan, dan peruntungan, eksploitasi dan pelecehan seksual, perselingkuhan, percintaan, kemelaratan, kejahatan, deskriminasi, dan keglamouran serta aspek kehidupan yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seseorang dapat mencapai kemantapan sikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang matang sehingga tumbuh jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Mubarak dkk., (2008:6) menjelaskan bahwa dengan kesatuan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan budaya, proses pembelajaran akhlak budi pekerti dan masyarakat mengembangkan nilai-nilai spiritual, nilai kemanusiaan dan lingkungan hidup, sehingga terciptalah apa yang diistilahkan dewasa ini: (1) learning to know; (2) learning to do; (3) learning to be; dan (4) learning to live together.

Melihat substansi dari nilai-nilai kemanusiaan maka karya sastra memiliki misi yang sangat besar. Karya sastra tak hanya menyampaikan nilai-nilai

kemanusiaan tersebut, melainkan juga memberikan kritik atas kemanusiaan yang tidak manusiawi.

Bentuk kritik kemanusiaan yang sederhana dalam karya sastra bisa dilihat dalam kumpulan cerita pendek. Tipologi cerpen yang pendek dan selesai dalam satu kali baca, memungkinkan sebagai sarana efektif dalam penyampaian kritik kemanusiaan. Hal demikian dapat kita lihat dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* oleh Haravika Ansita Br Kaban, kelahiran G. Sitember, 30 November 2000. Ia tinggal saat ini Kota medan, kota asalnya adalah Sidikalang, sumatra Utara, Indonesia. Terdapat beberapa hasil karya tulis Haravika Ansita kaban, berupa cerpen. Cerpen tersebut ada yang berbahasa daerahnya sendiri (Bahasa Karo), dan ada yang berbahasa Indonesia.

Cerpen yang berjudul “Penyesalen Labo Erguna karya Haravika Ansita Kaban” menceritakan seorang anak yang durhaka terhadap ibunya dan cerpen ini memiliki tujuan untuk mengajarkan kita agar menghargai dan menyayangi ibu kandung kita sendiri dan jangan menyia-nyiakan hidup kita ke hal yang tidak berguna sehingga akibat dari perbuatan itu adalah penyesalan yang sudah tidak dapat di ulang kembali.

Berdasarkan data dari cerpen tersebut yang digunakan sebagai bahan penelitian, diharapkan penelitian ini nantinya akan digunakan unsur-unsur pembangunan untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerpen *Penyesalan Labo Erguna* Karya Haravika Ansita Kaban.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?
2. Bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?
3. Masalah ketidakadilan apa sajakah yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?
4. Bagaimana pengarang menyampaikan misi kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?
5. Bagaimana bentuk penyampaian kritik moral dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?
6. 6. Bagaimana dinamika religius dalam kumpulan *cerpen Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih fokus dan mendalam, maka permasalahan yang dibahas dibatasi sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* Karya Haravika Ansita Br Kaban.
2. Bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* Karya Haravika Ansita Br Kaban.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban.
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Kaban.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh di nilai objektif tentang kritik nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan Haravika Ansita Kaban yang berjudul *Penyesalen Labo Erguna*. Secara detail skripsi ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai kemanusiaan dalam cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban.
2. *Mendeskripsikan* bentuk penyampaian nilai kemanusiaan dalam cerpen *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Kaban

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian yang berkaitan nilai-nilai kemanusiaan terhadap cerpen dalam

lingkup sastra Indonesia, khususnya *Penyesalen Labo Erguna* karya Haravika Ansita Br Kaban.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan si pembaca tentang masalah-masalah sosial, nilai-nilai kemanusiaan yang terefleksi dalam cerita pendek khususnya kumpulan cerpen *Penyesalen Labo Erguna karya* Haravika Ansita Br Kaban.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Nilai Kemanusiaan**

Menurut Tumanggor, Ridlo dan Nurochim, (2014:140) berpendapat bahwa “Nilai kemanusiaan adalah suatu hal yang dapat memanusiakan atau dapat dikatakan juga kembali pada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan fitrah manusia adalah memiliki sisi baik dan sisi buruk. Namun, kita juga tidak lupa bahwa manusia itu juga punya fitrah/kecenderungan menyempurnakan diri”. Pada hakikatnya manusia harus dipandng secara utuh. Manusia merupakan mahluk Tuhan yang paling sempurna karena dibekali akal budi. Manusia memiliki harkat dan derajat yang tinggi dibandingkan makhluk yang lainnya harkat adalah nilai, sedangkan derajat adalah kedudukan.

Menurut Diana (dalam Umami, 2018:70) menyatakan bahwa “Nilai kemanusiaan yaitu nilai yang memanusiakan manusia.” Dengan demikian manusia sesuai dengan kodratnya yaitu memiliki rasa “berprikemanusiaan”, serta memuliakan sesama manusia dengan kata lain “manusia memanusiakan manusia”.

Menurut Sada (2011:6) mengemukakan “Nilai kemanusiaan (human vallues) mempunyai kata *Manusia* yang berarti bahwa nilai ini adalah unik untuk manusia dan bukan untuk binatang, dan nilai kemausiaan haruslah universal yang artinya tidak bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan.” Oleh karena itu, nilai kemanusiaan adalah nilai yang harus dipahami dan diamalkan seluruh umat manusia.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kemanusiaan adalah nilai yang ditujukan untuk universal yaitu kelompok, tradisi dan kebudayaan yang diberikan kepada manusia yang di mana manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara lainnya.

## **2.2 Jenis-Jenis Nilai Kemanusiaan Dalam Cerita Pendek**

Dalam menjalani kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai macam permasalahan yang merupakan hakekat dari kehidupan itu sendiri. Selama manusia itu hidup maka permasalahan hidup ini tidak akan pernah lepas dari kehidupan.

Yang dimaksud dengan permasalahan hidup di sini adalah segala sesuatu yang perlu diatasi ataupun sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah beberapa permasalahan hidup manusia yang bersifat universal, yaitu dimanapun manusia itu ada maka permasalahan hidup ini akan selalu ada. Bagaimana cara manusia itu mengatasi permasalahan tersebut, misalnya dengan mengambil hikmah, atau upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu, akan menunjukkan kualitas dari diri manusia sebagai sisi nilai kemanusiaannya.

Kehidupan manusia sering menjadi inspirasi dalam penciptaan karya sastra karena sifatnya sebagai cerminan masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan terdokumentasikan dalam narasi-narasi karya sastra. Himbauan penelitian ini, nilai kemanusiaan dapat terwujud atau diwujudkan dalam karya sastra dengan genre cerita pendek. Berikut ini adalah nilai kemanusiaan yang kerap muncul dalam cerita pendek.

### **2.2.1 Nilai Spiritual**

Setiap orang mempunyai kehidupan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dikaitkan dengan alam, manusia dengan manusia lain/masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan kerohaniannya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sakral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batin yang mengatur psikis. Hati adalah hakekat spiritual batinnya yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat (Frager dan Robert, 2002:70).

Bila dilihat tinggi-rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dalam sifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Notonagoro, 1980). Dalam kehidupan sosial-budaya keterkaitan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang melebihi manusia, dalam pandangan orang beragama disebut sebagai yang Maha Kuasa, Allah, Sang Hyang Widi, Tuhan, God, Yang Maha pencipta, dan sebagainya. Manusia sangat tergantung dan hormat pada kekuatan yang ada di luar dirinya, bahkan memujanya untuk melindungi dirinya dan bila perlu rela mengorbankan apa saja harta, jiwa sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap yang mempunyai kekuatan tersebut.

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga dia dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Bahkan menjadi panutan bagi seseorang melaksanakan perilaku dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan bernegara.

### **2.2.2 Cinta Kasih**

Cinta kasih merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap orang membutuhkan untuk mencintai, dan dicintai, sebagai kebutuhan yang fundamental. Apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan tersebut adalah antara manusia dengan pencipta (Tuhan), manusia dengan dirinya sendiri.

Sulit merumuskan cinta kasih secara utuh karena lebih mengandung arti psikologis yang dalam. Cinta kasih lebih melibatkan perasaan. Beberapa ilmuwan hanya memberikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian cinta kasih. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam dan terjadi antara manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Di dalam penelitian simpati mendukung unsur pengenalan/pengetahuan, dan di dalam emosi terkandung unsur tanggung jawab, pengorbanan, perhatian, saling menghormati, dan kasih sayang.

Menurut Erik Fromm (dalam Widyosiswoyo, 1996:50-52), ada empat syarat utama yang harus dipengaruhi untuk mewujudkan kasih sayang yaitu:

1. *knowledge* (pengalaman), dengan demikian yang bersyukur akan menerima sebagai mana adanya;

2. *Responsibility* (tanggung jawab), yang mana masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab yang sama;
3. *Care* ( pengasuhan, penantian, perlindungan, saling peduli);
4. *Respect* ( saling menghormati).

Ia pun mengatakan bahwa cinta itu satu tindakan yang aktif bukan perasaan yang pasif. Sifat aktif cinta dapat dilukiskan dengan menekankan bahwa cinta itu mengutamakan memberi bukan menerima.

Cinta bukanlah mengutamakan hubungan antara manusia dengan manusia tertentu. Cinta adalah, satu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan. Jika seseorang hanya mencintai seseorang namun tidak memperdulikan orang atau hal lainnya, maka cintanya itu bukanlah cinta kasih yang sesungguhnya/mulia.

Sebagaimana telah dikemukakan, cinta kasih merupakan kebutuhan manusia yang mendasar dan universal, setiap manusia berusaha mendapatkannya. Cinta kasih sudah ada tentunya harus dijaga agar dapat mempertahankan cinta kasih yang sudah ada. Kita perlu melakukan satu tindakan atau perbuatan-perbuatan baik yang akan menghasilkan sesuatu yang kita harapkan. Walaupun sebagai manusia sering kali kita juga belum tentu mendapatkannya, namun proses ikhtiar itu yang menunjukkan kualitas kita sebagai manusia.

Menurut Mubarak dkk., (2008:52), cinta kasih dapat dipahami dari beragam hubungan yang dijalin oleh subjek-subjek yang mengadakan hubungan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta kasih antara manusia dengan Sang Pencipta disebut Agape. Bentuknya berupa: pengabdian, pemujaan disertai kepasrahanan.
2. Cinta kasih manusia dengan manusia lain, yang disebut: *philia*, *juika* bentuknya cinta persaudaraan atau persahabatan; Eros, jika cinta menyangkut aspek ragawi; Amor, dalam aspek psikologis dan emosional.
3. Cinta kasih manusia dengan alam sekitar/lingkungan. Bentuk cinta kasihnya diwujudkan dengan menjaga/melestarikan lingkungan, dengan menciptakan keserasian, keselarasan, keseimbangan dengan alam/lingkungan. Sehingga dapat diupayakan suatu kehidupan yang menyenangkan, bahagia dan sentosa.

Untuk memperjelas uraian tentang cinta kasih, berikut adalah bentuk-bentuk cinta kasih yang antara lainnya adalah:

1. Cinta Kasih terhadap Tuhan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Bagaimana mewujudkan rasa yang ditujukan kepada Tuhan, sebenarnya telah ditemukan dalam kitab suci yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat religius. Salah satu bentuk yang diajarkan adalah bagaimana kita menjalankan apa yang Tuhan perintah dan menjauhkan segala larangannya, sebagai mana yang dimuat dalam kitab suci tersebut.

Selain itu kehidupan dunia tidak abadi. Untuk mencapai kehidupan yang kekal diakhirat dengan bahagia, ternyata manusia harus mempersiapkan dirinya dahulu di dunia. Sebagai mana telah dikemukakan di atas, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan dan

menjauhi larangannya. Salah satu yang diperintahkan Tuhan adalah memberikan cinta kasih terhadap sesama manusia termasuk dirinya sendiri dan juga terhadap alam semesta.

## 2. Cinta Keibuan

Pada hakekatnya cinta keibuan merupakan cinta antara dua pihak yang tidak setara, yaitu antara yang memerlukan dan yang memberikan bantuan.

Ciri utama dari cinta keibuan adalah altruistik dan tidak mementingkan dirinya sendiri dengan rela berkorban demi anaknya. Cinta ini dipandang cinta yang paling suci, melingkupi ikatan emosional yang dalam. Biasanya seseorang dalam hal ini bersifat “nulisistik”.

Besar dan tulusnya cinta keibuan, digambarkan dengan peribahasa bahwa “cinta Ibu sepanjang jalan, cinta anak sepanjang penggalah”. Artinya cinta ibu seperti panjang suatu jalan yang tidak terbatas, sedangkan cinta anak adalah sebaliknya.

Dalam cinta keibuan, seorang ibu berperan sebagai agen sosialisasi yang primer. Ia mensosialisasikan nilai-nilai kehidupan bagi anaknya untuk dapat mempersiapkan dan menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Jika cinta kasih Keibuan yang diberikan berlebihan atau sebaliknya pada penanaman sosialisasi nilai pada dirinya. Tidak tertutup kemungkinan anak ini akan mengalami masalah sosial di kemudian hari.

## 3. Cinta Erotis

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa salah satu dorongan naluri manusia adalah mendorong seksual. Sebagai dorongan

yang merupakan landasan biologi manusia untuk meneruskan keturunannya.

Cinta antara sepasang disebut cinta erotis karena didasarkan pada dorongan seksual, yang bersifat eksklusif (tidak universal). Cinta kasih yang ada upaya “meleburkan” dari dua orang yang berbeda secara fisik maupun kepribadiannya. Kualitas cinta ini tergantung pada bagaimana kedua pihak menjaga dan menjalin hubungan atau komunikasi.

Yang perlu diingat di sini adalah batasan moral dalam melakukan hubungan atau menyalurkan hasrat seksual tersebut. Mengingat manusia hidup dengan tidak sendiri, ia dilingkupi oleh nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakatnya.

Beragam nilai yang hidup dalam satu masyarakat, atau dikatakan juga sebagai norma akan memberikan arahan mengenai hal termasuk dalam kaitannya dengan penyaluran hasrat seksual. Contoh sebelum melakukan perkawinan dengan pranata atau lembaga perkawinan ini maka penyaluran hasrat ini akan menjadi sah, terjaga dan tidak melanggar norma-norma, baik norma hukum, baik norma agama, maupun norma sosial (berkaitan dengan kesusilaan).

#### 4. Cinta Diri Sendiri

Telah dikemukakan bahawa cinta merupakan kebutuhan hidup manusia, termasuk mencintai diri sendiri. Mencintai diri sendiri tidak sama dengan mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain yang penuhannya tidak terpaksakan.

Sedangkan mencintai diri sendiri, kita menyadari keberadaan kita, dan apa yang seharusnya kita lakukan. Kita memperhatikan diri kita, karena kita juga merupakan amanah dari Tuhan yang harus dipelihara dengan baik termasuk juga memelihara dan menjaga harga diri. Mencintai diri kita sendiri artinya kita menyadari bahwa hidup kita tidak dapat sendiri. Konsekuensi logisnya adalah kita pun harus mencintai sesama manusia dan lingkungan di sekitar yang menopang kehidupan kita.

Bentuk-bentuk cinta kasih di atas merupakan gambaran cinta kasih sayang dilakukan oleh manusia. Rasa cinta antara manusia dengan semuanya maupun dengan makhluk hidup lainnya, atau suatu sikap altruisme perlu dijaga. Perasaan cinta kasih merupakan satu kebutuhan bagi seluruh umat manusia selama ia masih memiliki hati atau nurani.

Kata simpatik berasal dari bahasa Yunani yang berarti “merasa dengan” sedangkan empati, yang berasal dari kata Yunani mempunyai arti “merasa di dalam”. Pengertian kata simpati (KBBI, 2008:1067), adalah sebagai rasa kasih atau keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Kemudian empati diartikan sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain, termasuk di sini rasa suatu penderitaan yang dialami orang lain. Hal ini dapat dicontohkan bagaimana seluruh bangsa Indonesia, bahkan umat di dunia saling bahu membahu dalam mengatasi bencana Tsunami di Aceh dan Sumatera utara, yang telah menelan banyak korban, pada tanggal 26

Desember 2004 yang lalu. Yang telah dilakukan banyak pihak ini, menunjukkan suatu sikap tidak hanya simpati tetapi juga empati terhadap para korban musibah.

### **2.2.3 Persaudaraan**

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan manusia atau makhluk lainnya. selain itu juga manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup naluriah yang perlu dipenuhi. Kebutuhan- kebutuhan mendasar tersebut antara lain:

1. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Sebagai satu kekuatan biologi yang ada pada semua makhluk di dunia dan menyebabkan mampu mempertahankan kehidupannya di muka bumi.
2. Dorongan seksual, dorongan yang timbul pada setiap individu normal tanpa pengaruh pengetahuan, dan sebagai landasan biologi yang mendorong manusia meneruskan keturunannya.
3. Dorongan untuk usaha mencari makan, dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayipun manusia sudah menunjukkan dorongan untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya botol susunya tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan.
4. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan manusia lain , sebagai landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif.

5. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan ini merupakan sumber dari adanya bineka tunggal jika ragam budaya manusia. Dengan adanya dorongan ini, manusia menggabungkan adat yang memaksanya membuat kesempatan-kesempatan dengan manusia di sekitarnya.
6. Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini dalam naluri manusia karena manusia adalah makhluk yang hidupnya kolektif. Sehingga untuk dapat bersama dengan manusia lain serasi, ia perlu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang (mendukung) memungkinkannya hidup bersama tersebut. Kalau dorongan ini diekstensikan dari dorongan untuk berbakti pada semua manusia, kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannya dianggap berada di luar kemampuan dirinya, maka akan timbul religi.
7. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk warna tertentu. Dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur paling dalam kebudayaan manusia yaitu kesenian (Koentjaraningrat, 1990:190-111).

Kebutuhan-kebutuhan di atas tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu ia membutuhkan orang lain memenuhinya. Artinya ia perlu kerja sama dan menjalin hubungan yang baik, tentunya harus ditimbulkan sikap altruisme yang memperlihatkan rasa cinta kasih antara sesama manusia yang saling membutuhkan dan bukan sikap yang sebaliknya.

#### **2.2.4 Kebersamaan**

Secara kodrati, kebersamaan merupakan suatu kata yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Konon, manusia pertama, Adam pun sejak diciptakan sudah memiliki kecenderungan tidak mampu hidup sendirian, sehingga diciptakan manusia kedua, Hawa, sebagai teman hidupnya. Demikian pula kehidupan manusia dari generasi lampau sampai sekarang, ia tidak dapat hidup sendiri. Hanya melalui kerja sama dengan pihak lain, tentang itu dapat lebih mudah dan lebih ringan dihadapi.

Ketika tantangan hidup manusia semakin kompleks, disadari perlunya pembagian tugas atau kerja yang spesifik. Setiap orang mengambil peranan yang unik sesuai dengan apa yang dapat dilakukan. Semua bentuk kerja sama itu pada hakikatnya mungkin, sehingga menjadi produk yang bermanfaat. Ketika suatu produk yang sama telah diproduksi oleh yang berbeda dan sumber daya alam yang tersedia semakin menipis. Kompetisi tak terelakkan (Panuju, 1996:15).

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dalam hidup manusia, ia mempunyai tantangan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Beragam kebutuhan akan cinta, kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan lain-lain. Di sisi lain sebagai manusia, ia mempunyai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, oleh karena itu ia memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk memenuhinya.

#### **2.2.5 Kejujuran**

Ada pepatah mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana-mana, yang artinya antara lain bahwa kejujuran itu adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang dimanapun

dan kapan pun ia berada. Jadi nilai kejujuran itu adalah nilai kebaikan yang bermanfaat universal. Pengertian kejujuran itu sendiri yang akarnya jujur, dalam KBBI berarti lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur; ketulusan hati atau kelurusan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005:479).

Berbicara mengenai kejujuran berarti kita berbicara mengenai sikap moral. Sikap moral yang sebenarnya diistilahkan sebagai moralitas. Yang dimaksud dengan moralitas di sini adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul dilakukan tanpa pamrih. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran bahwa perbuatan itu memang baik yang berasal dari hati nurani.

Mengapa kita perlu mengedepankan masalah kejujuran? Banyak permasalahan kita di mana pun kita dan pada masa apapun, baik di Indonesia maupun negara-negara lain, yang sesungguhnya kini sering kali kejujuran menjadi hal yang semakin langka. Jika kita lihat lebih jauh, nilai kejujuran maka nilai kejujuran ini dapat kita lihat dari beberapa bentuk, yaitu antara lain: a) kejujuran terhadap diri sendiri, dan b) kejujuran terhadap orang lain. Bentuk ini hanya merupakan telaah tentang kejujuran yang dikaitkan dengan interaksi seseorang, dalam arti sikap jujur atau tidak jujurnya seseorang dalam kondisi ada atau tidaknya interaksi dengan orang lain.

Kejujuran terhadap diri sendiri adalah suatu sikap yang lurus dari seseorang ketika dia dihadapkan pada beberapa pilihan sikap yang baik dan tidak baik, yang orang lain tidak ketahui. Dengan kata lain sikap ini merupakan sikap dari seseorang menjadi dirinya sendiri.

Sebagai contoh: seseorang mahasiswa yang ditugaskan membuat karya tulis. Walaupun tugas itu dirasakan sulit untuk ia lakukan karena keterbatasan kemampuan, walaupun ia mempunyai kesempatan untuk mencontek karya orang lain atau temannya dan walaupun ia mencontek tidak ada yang mengetahuinya.

Kejujuran terhadap orang lain sebagaimana telah dilakukan di atas adalah suatu sikap seseorang dalam hal ia berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya Seseorang developer/pengembang yang mempromosikan perumahan di satu kawasan. Diiklankan bahwa daerah itu bebas banjir dan tersedia fasilitas umum. Apabila pengembang yang jujur maka apa yang dipromosikan akan sesuai dengan kenyataannya. sebaliknya apabila ia adalah pengembang yang tidak jujur maka hal yang dijanjikannya itu hanya ada di iklan saja agar banyak diminati orang. Hal ini sebagai contoh khusus yang banyak ditemui dalam praktek belakangan ini.

### **2.3 Pengertian Cerpen**

Cerita pendek atau cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. (*short story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007:84), “Cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik.”

Menurut Sahyuti (dalam Fitriyana, 2011:15) menyatakan “Cerpen menyatakan Cerpen adalah kualitas *compression* ‘pemadatan’ *concentration* ‘pendalaman’, yang semua berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.”

Sedangkan menurut Sukino (dalam Yulianti, 2014:10) berpendapat bahwa, “Cerpen adalah kisah yang memberikan kesan tunggal dominan tunggal ”tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi yang dramatik.”

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas bahwa cerpen adalah merupakan karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar yang berbentuk karya sastra yang memberikan kesan tunggal dominan tunggal tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi yang dramatik.

#### **2.4 Unsur-Unsur Cerpen**

Menurut Aminudin (2010:11) mengungkapkan, “Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur, intrinsik dan ekstrinsik.” Cerpen memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting. Yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen hanya berisi satu tema. Tema cerpen dipengaruhi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur secara langsung membangun cerpen itu sendiri, seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, tema dan amanat. Unsur ekstrinsik cerpen adalah kondisi subyektif penulis cerpen.

Menurut Sukino (dalam Yulianti, 2014:11) berpendapat bahwa, “Cerpen yang baik memiliki keseluruhan unsur-unsur yang membangun jalannya cerita yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur/plot, latar/setting, gaya bahasa, dan sudut pandang penceritaan.”

Menurut Jabrohim (dalam Puspitasari, 2011:22) mengemukakan bahwa “Cerpen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan, terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari tokoh, plot atau alur, dan *setting* atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada dan sebagainya”.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur Cerpen adalah unsur yang membangun dalam pembuatan cerpen tersebut, yang di mana unsur-unsur cerpen yaitu: tokoh, plot, alur, latar.

#### **2.4.1 Tema**

Tema menurut Kosasih (2012:40). “Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala suatu persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Tema yang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat menyikap tema suatu cerpen, seseorang pembaca harus terlebih dahulu mengambil unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk membangun cerita fiksinya.”

Menurut Aminudin (2010:12)”. Tema menyangkut keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen dapat menyangkut masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan dan lain sebagainya. Hal yang pokok adalah tema berhubungan dengan sikap dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan”.

Menurut Suharianto (2005:18) “Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang didominasi satu karya sastra.” Menurut jenisnya tema dibedakan atas dua macam, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai satu karya sastra”. Sedangkan tema minor yang sering disebut juga tema bawahan yakni permasalahan yang mendasari satu cerita atau karya sastra serta turut mewarnai unsur cerita lain.

Tema memang sangat mempengaruhi pembentukan sebuah cerpen maka dari itu menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah menyangkut tentang pokok permasalahan yang ada pada cerpen yang menyangkut persahabatan, cinta kasih, permusuhan dan lain-lain.

#### **2.4.1 Alur/*plot***

Menurut Suharianto (2005:18) menyatakan istilah lain untuk “Alur adalah plot yakni cara mengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. *Plot* suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu:

1. Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
2. Pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya komplik dalam cerita tersebut. Konflik biasa terjadi antara tokoh dan hati nuraninya sendiri.

3. Penanjakan yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti yang disebutkan di atas mulai memuncak.
4. Puncak atau Klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “Perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
5. Peleraian, yakni bagian cerita terdapat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

#### **2.4.2 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Sukino (dalam Yulianti, 2014:13), mengemukakan “Penokohan memfokuskan pada penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus terlihat hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.” Secara teoritis, ada dua teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan karakter tokoh, yaitu: a) teknik analitik, menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. b) teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tapi melalui gambaran ucapan perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

#### **2.4.3 Latar atau Setting**

Menurut Suharianto (2005:18) menyatakan istilah lain untuk “Alur adalah plot yakni cara mengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga

merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. *Plot* suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian yaitu:

6. Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
7. Penggawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya komplik dalam cerita tersebut. Konflik biasa terjadi antara tokoh dan hati nuraninya sendiri.
8. Penanjakan yaitu bagian cerita yang melukiskan konflik-konflik seperti yang disebutkan di atas mulai memuncak.
9. Puncak atau Klimaks yaitu bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa dua tokoh yang sebelumnya saling mencari, atau dapat pula berupa terjadinya “Perkelahian” antara dua tokoh yang sebelumnya digambarkan saling mengancam.
10. Peleraian, yakni bagian cerita terdapat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

#### **2.4.4 Tokoh dan Penokohan**

Menurut Sukino (dalam Yulianti, 2014:13), mengemukakan “Penokohan memfokuskan pada penciptaan citra tokoh dalam cerita. Tokoh harus terlihat hidup dan nyata hingga pembaca merasakan kehadirannya.” Secara teoritis, ada dua teknik yang dapat digunakan dalam menggambarkan karakter tokoh, yaitu: a) teknik analitik,

menampilkan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. b) teknik dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung, tapi melalui gambaran ucapan perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

#### **2.4.5 Sudut Pandang**

Menurut Nurgiyantono (dalam Priyatmoko, 2013:22) menyatakan “Pemisahan cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Pesona ketiga, gaya “dia” narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; iya, dia, mereka. Nama –nama tokoh, khususnya yang utama, kerap atau tidak terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

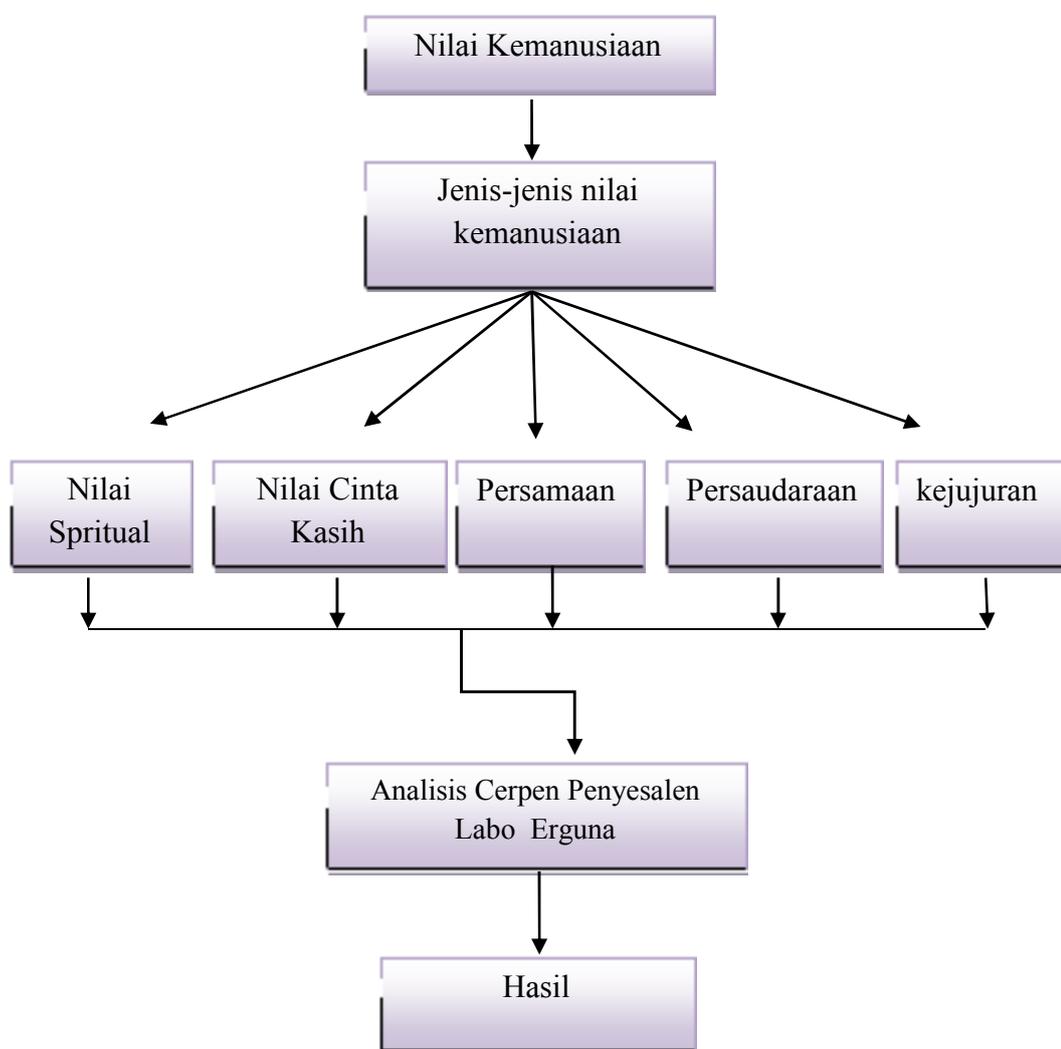
#### **2.4.6 Gaya Bahasa**

Menurut Nuryatin (2010:17) “Menyatakan dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya”. Oleh karena itu dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata yang khusus yang dikenal dengan figuratif bahasa, dengan aneka jenisnya seperti metafora, metonomia, hiperbola, litotes, pleonalisme, klimaks dan lain-lain.

### 2.4.7 Amanat

Menurut Waluyo (2002: 28) menyatakan “Amanat itu biasanya memberikan manfaat itu dalam kehidupan secara praktis jika meminjam istilah Horace *Dulce et utile*, maka amanat itu menyorot pada *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu. Dalam keadaan demikian, karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat pada kata jika mampu memetik manfaatnya”.

## 2.5 Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1: Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menurut Moleong (2007:11).

“Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data yang tertulis dan berupa kata-kata. Metode deskriptif metode yang dihasilkan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti dan dalam laporan penelitian akan berisi kutipan data yang untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.”

Menurut Susetyo (dalam Yulianti, 2014:19) Metode deskriptif ini adalah “Metode yang berusaha untuk memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian, untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa,

“Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawalnya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Menurut pendapat para ahli di atas bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian memiliki objek penelitian yang alamiah, dan metode yang berusaha memotret kejadian dan pusat perhatian untuk kemudian dilukiskan dan tehnik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasilnya menekankan makna dari pada generalisasi.”

### 3.2 Subjek Penelitian Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam cerpen "*Penyesalen Labo Erguna*" karya Arafikana Ansita Kaban. Penelitian ini menganalisis Unsur nilai-nilai Kemanusiaan dalam cerpen tersebut.

Judul Cerpen	: Penyesalen Labo Erguna
Pengarang Cerpen	: Arafikana Ansita Kaban
Penerbit	: Sipayo
Tahun Terbit	: 2015
Jumlah Halaman	: 1 Halaman

Di sini terdapat satu cerpen yang akan dianalisis yang berjudul "*Penyesalen Labo Erguna*"

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui literatur kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, dan tulisan ilmiah yang terkait dengan objek penelitian. Sedangkan teknik simak dan catat merupakan instrumen pokok yang dilakukan terhadap sumber data. Penyimakan dan pencatatan secara cermat dan terarah terhadap sumber data primer, yaitu adalah cerpen "*Penyesalen Labo Erguna*" karya Haravikana Ansita Br Kaban, dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Hasil pencatatan tersebut kemudian digunakan sebagai sumber data primer dalam penyusunan hasil penelitian. Teknik

Analisis Data Teknik analisis data yang dilakukan untuk menganalisis masalah yang ada dalam Cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Peneliti membaca objek penelitian secara intensif, yakni dengan membaca secara berulang-ulang.
- b. Melakukan analisis struktur cerpen yang meliputi, tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sehingga pembaca maupun peneliti memperoleh gambaran yang utuh dari cerpen "*Penyesalen Labo Erguna* " karya Haravikana Ansita Br Kaban.
- c. Analisis selanjutnya adalah dengan mengelompokkan bagian-bagian dalam cerpen "*Penyesalen Labo Erguna* " karya Haravikana Ansita Br Kaban. yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian menambahkan informasi-informasi lain yang mendukung analisis tersebut.
- d. Mengimplikasikan cerpen "*Penyesalen Labo Erguna* " karya Haravikana Ansita Br Kaban terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA dengan cara menerapkannya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

